

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI DESA TANJUNG KEMALA KECAMATAN LUBAI KABUPATEN MUARA ENIM TAHUN 2019

oleh

Anggri Ternando¹, Santi Rosalina²

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang

Email : anggri Ternando@gmail.com

²Dosen Tetap Program Studi Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang

ABSTRAK

Stunting atau pendek merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Berdasarkan hasil survei di Puskesmas Beringin tahun 2018 didapatkan dari 18 orang balita yang diukur, 13 orang diantaranya mengalami *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah studi analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak balita usia 24 – 59 bulan di Desa Tanjung Kemala, sampel 46 responden dengan teknik *Total Sampling*. Penelitian ini dilakukan dari Mei sampai Juli 2019 bertempat di Desa Tanjung Kemala. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara menggunakan kuesioner, selanjutnya data yang telah terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan $p \text{ value} \leq 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir rendah $p \text{ value} = 0,053$, status ekonomi $p \text{ value} = 0,874$, dan ada hubungan ASI eksklusif $= 0,000$ dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Diharapkan pada tenaga kesehatan Puskesmas Beringin ketika mendapatkan anak yang lahir dengan keadaan berat badan lahir rendah, maka tenaga kesehatan memberikan informasi bahwa mereka memiliki risiko untuk menderita *stunting*.

Kata kunci : *Stunting, Berat Badan Lahir Rendah, Status Ekonomi, ASI Eksklusif*

ABSTRACT

Stunting is a condition where a toddler has a length or height that is less when compared to age. This condition is measured by length or height more than minus two standard deviations from the median standard of child growth. Based on the results of a survey at the Beringin Health Center in 2018 obtained from 18 children under five who were measured, 13 of whom experienced *stunting*. This study was to determine the factors associated with the incidence of *stunting* in children under five in Tanjung Kemala Village, Lubai District, Muara Enim Regency in 2019. This type of research is a quantitative analytic study with *cross sectional* design. The population in this study were all children under the age of 24 - 59 months in Tanjung Kemala Village, a sample of 46 respondents using the *Total Sampling* technique. This research was conducted from May to July 2019 in the village of Tanjung Kemala. The data in this study were obtained by using a questionnaire, then the data collected was analyzed using the *Chi Square* test with a significance level of $p \text{ value} \leq 0.05$. It can be concluded that there is no relationship between low birth weight $p \text{ value} = 0.053$, economic status $p \text{ value} = 0.874$, and result showed exclusive breastfeeding $= 0.000$ with the incidence of *stunting* in children under five. It is expected that the Beringin Health Center health workers when getting children born with a state of low birth weight, then health workers provide information that they have a risk of suffering from *stunting*.

Keywords : *Stunting, Low Birth Weight, Economic Status, Exclusive breastfeeding*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Stunting adalah masalah gizi kronis yang

disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. WHO mengartikan *stunting* adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan. Keadaan ini terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (*host*) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi (UNICEF, 2014).

Kejadian *Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah berat badan lahir, tinggi badan ibu, asupan gizi, protein, lemak, status ekonomi, dan jumlah anggota rumah tangga (Zilda Oktarina, 2012).

Balita *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat berisiko

menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas, *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (Rita Ramayulis dkk, 2018).

Sebagian besar bayi dengan BBLR mengalami gangguan pertumbuhan pada masa kanak-kanak. Di negara-negara Asia, seperti Bangladesh, RRC, India, Pakistan, Filipina, dan Sri Lanka, kejadian BBLR dapat memprediksi keadaan gizi anak pada masa prasekolah. Sebuah kesimpulan dari 12 studi yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa pertumbuhan bayi yang IUGR (*Intra Uterine Growth Retardation*) akan mengalami kegagalan pertumbuhan pada dua tahun pertama. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI, 2018).

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018)

Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Pada tahun 2018, terjadi penurunan menjadi 30,8%. (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2017). Pada tahun 2014, dari 26,3% turun menjadi 24,5% pada tahun 2015, turun lagi menjadi 19,3% pada tahun 2016 kemudian naik sedikit menjadi 22,8% pada tahun 2017. Sedangkan prevalensi *stunting* pada balita di kabupaten Muara Enim sebesar 14,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2017).

Pada tahun 2016, bayi yang baru lahir ditimbang adalah sebanyak 12.462 jiwa dari 12.462 jiwa bayi yang lahir di kabupaten Muara Enim. Hasil penimbangan bayi yang baru lahir mencatat sebanyak 60 bayi atau sekitar 0,5% bayi dengan bayi lahir kurang dari 2.500 gram (Profil Dinas Kesehatan Muara Enim, 2016).

Pada penelitian lainnya oleh Zilda Oktarina tahun 2012 yang berjudul “Hubungan Berat Lahir dan Faktor-faktor lainnya dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung Tahun 2010” memperoleh hasil bahwa salah satu faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* adalah pendapatan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Welassih mendapatkan bahwa kejadian *stunting* terbanyak pada balita yang BBLR dan miskin (status ekonomi rendah). Sehingga, bayi yang BBLR dan berada di keluarga dengan pendapatan rendah lebih berisiko menderita *stunting*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Hidayah “ASI Eksklusif sebagai Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Yogyakarta” Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta ($p=0,03$; $OR=1,74$) sehingga dapat dikatakan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 1,74 kali mengalami *stunting* dibandingkan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Hidayah, F, 2013).

Berdasarkan hasil survei di Puskesmas Beringin tahun 2018 didapatkan dari 18 orang balita yang diukur, 13 orang diantaranya mengalami *stunting*. Keadaan ekonomi masyarakat di Puskesmas Beringin cukup bervariasi, sehingga pendapatan yang didapatkan oleh keluarga juga bervariasi, mulai dari petani lebih kurang 46%, Pegawai Swata 24%, PNS 17%, sisanya bekerja di sektor informal lainnya. Untuk program ASI Eksklusif di Puskesmas Beringin, cakupannya adalah 80% dari 100% yang ditargetkan (Puskesmas Beringin, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, peneliti tertarik untuk lebih lanjut mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim tahun 2019”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim tahun 2019.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketuinya hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim tahun 2019.
- 2) Diketuinya hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim tahun 2019.
- 3) Diketuinya hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim tahun 2019.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam penelitian sehingga bisa mengaplikasikan teori metodologi penelitian yang telah didapat dibangku perkuliahan, serta mengembangkan kemampuan peneliti tentang *stunting*.

1.3.2 Bagi STIK Bina Husada Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bacaan bagi mahasiswa serta pembanding untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

1.3.3 Bagi Puskesmas Beringin

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan informasi bagi Puskesmas Beringin khususnya tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan dapat digunakan sebagai landasan dalam usaha “pencegahan dini *stunting*” yang diimplementasikan dalam bentuk pelayanan kesehatan dan perencanaan program kesehatan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *survey analitik* dengan rancangan *Cross Sectional* dimana variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek dikumpulkan sekaligus dalam waktu bersamaan. Variabel dependen (*Stunting*) serta variabel independen (BBLR, status ekonomi, ASI Eksklusif) dikumpulkan sekaligus dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa Univariat

3.1.1 Kejadian Stunting

Distribusi responden berdasarkan variabel kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Stunting	4	8,7
2.	Tidak Stunting	42	91,3
Total		46	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim yang menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan yang tidak *stunting* sebanyak (91,3%), sedangkan yang *stunting* sebanyak (8,7%).

3.1.2 Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Distribusi Responden berdasarkan variabel Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Pada Anak Balita Di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	BBLR (<2500 gr)	5	10,9
2.	Normal (>2500 gr)	41	89,1
Total		46	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim yang menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan yang Berat Badan Lahir Normal sebanyak (89,1%), sedangkan yang Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak (10,9%).

3.1.3 Status Ekonomi

Distribusi responden berdasarkan variabel status ekonomi di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Tahun 2019

No	Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	7	15,2
2.	Tinggi	39	84,8
Total		46	100

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel status ekonomi di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim yang menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan yang status ekonomi tinggi sebanyak (84,8%), sedangkan yang status ekonomi rendah sebanyak (15,2%).

3.1.4 ASI eksklusif

Distribusi responden berdasarkan variabel ASI Eksklusif pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
ASI Eksklusif Di Desa Tanjung Kemala
Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim
Tahun 2019**

No	ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	6	13,0
2.	Ya	40	87,0
	Total	46	100

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel ASI Eksklusif di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim yang menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak (87,0%), sedangkan yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif sebanyak (13,0%).

3.2 Analisis Bivariat

3.2.1 Hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Tabel 4.6

No	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)	Kejadian Stunting		Jumlah		ρ value	PR (95%CI)
		Stunting	Tidak Stunting	n	%		
1	BBLR(<2500 gr)	2	3	5	10,9	0,000	15 (12-18)
2	Normal (>2500 gr)	4	9	13	29,1		

Pada table diatas didapatkan responden yang depresi berat dan mengalami inkontinensia sebanyak 18 orang (94,7%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang depresi berat dan tidak mengalami inkontinensia sebanyak 2 orang (10,5%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan ρ value = 0,000, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka ρ value $\leq 0,05$. Ini berarti ada Hubungan Inkontinensia Urin Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2019.

3.2.2 Hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

Tabel 4.7

No.	Status Ekonomi	Kejadian Stunting		Jumlah	ρ value	OR (95%CI)
		Stunting	Tidak Stunting			
		n	%	n	%	
1	Rendah	1	16,7	5	83,3	0,000
2	Tinggi	3	7,5	9	92,5	
Total		4	8,7	14	91,3	

No.	Kejadian Stunting	Jumlah		ρ value	OR (95%CI)
		n	%		
1.	Rendah	0	0	0,876	1,114 (1,002-1,239)
2.	Tinggi	4	100		
Total		4	100		

Berdasarkan tabel 4.7 di dapatkan hasil ρ value = 0,876, Ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019 dengan Prevalen Ratio (PR) 1,114 kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor resiko untuk kejadian stunting di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim.

3.2.3 Hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

Tabel 4.8

No.	ASI eksklusif	Kejadian Stunting		Jumlah	ρ value	OR (95%CI)
		Stunting	Tidak Stunting	n	%	
1.	Tidak	1	5	6	10,0	2,222 (0,274-8,042)
2.	Ya	3	7	10	100	
Total		4	12	16	100	

Berdasarkan tabel 4.8 di dapatkan hasil ρ value = 0,000 Ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019 dengan Prevalen Ratio (PR) 2,222 kejadian status ekonomi merupakan faktor resiko untuk kejadian stunting di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

Berdasarkan analisis univariat bahwa didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim yang menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan yang tidak stunting sebanyak (91,3%), sedangkan yang stunting sebanyak (8,7%).

Berdasarkan analisis Bivariat didapatkan

bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak balita karena hasil uji statistik *chi square* di dapatkan $p\text{ value} = 0,053$ yang jika dibandingkan dengan nilai $a = 0,05$, maka $p\text{ value} > 0,05$. Ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak balita Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

Bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor resiko yang mempunyai kontribusi terhadap kematian bayi khususnya pada masa perinatal. Selain itu bayi BBLR dapat mengalami gangguan mental dan fisik pada usia tumbuh kembang selanjutnya sehingga membutuhkan biaya perawatan yang tinggi (Ridwan, 2014).

Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting (UNICEF, 2012).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang berjudul Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24 – 59) di Sumatera oleh Oktarina & Sudiarti (2014) yang menyatakan bahwa balita yang BBLR memiliki resiko menjadi stunting sebesar 1,7 kali dibanding balita yang lahir dengan berat badan normal.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Kemala tetapi BBLR merupakan faktor risiko terjadinya stunting hal ini dikarenakan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah adalah status gizi pada saat hamil. Ibu yang kurang gizi pada saat hamil besar kemungkinan akan melahirkan bayi dengan BBLR. Ukuran bayi saat lahir berhubungan dengan ukuran pertumbuhan liner anak, tetapi selama anak tersebut mendapatkan asupan yang memadai dan terjaga kesehatannya, maka kondisi panjang badan dapat dikejar dengan pertumbuhan seiring bertambahnya usia anak.

3.3.2 Hubungan antara Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

Berdasarkan dari hasil univariat didapatkan distribusi frekuensi variabel status ekonomi di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim yang menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan yang status ekonomi tinggi sebanyak (84,8%), sedangkan yang status ekonomi rendah sebanyak (15,2%).

Berdasarkan analisis Bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada anak balita karena hasil uji statistik *chi square* di dapatkan $p\text{ value} =$

0,1000 yang jika dibandingkan dengan nilai $a = 0,05$, maka $p\text{ value} > 0,05$. Ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kejadian Stunting pada anak balita Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

Kondisi sosial ekonomi dan sanitasi tempat tinggal juga berkaitan dengan terjadinya stunting. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24 – 59 bulan di Puskesmas Barombong Kota Makassar oleh Irviani & Ratih (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Kemala dikarenakan dengan pendapatan yang rendah, biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan menu yang kurang bervariasi, sebaliknya pendapatan yang tinggi umumnya mengkonsumsi makanan yang lebih tinggi harganya, tetapi penghasilan yang tinggi tidak menjamin tercapainya gizi yang baik. Pendapatan yang tinggi tidak selamanya meningkatkan konsumsi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, tetapi kenaikan pendapatan akan menambah kesempatan untuk memilih bahan makanan dan meningkatkan konsumsi makanan yang disukai meskipun makanan tersebut tidak bergizi tinggi. Terdapat keluarga dengan pendapatan tinggi kurang baik dalam mengatur belanja keluarga, mereka membeli pangan dalam jumlah sedikit sertamutu yang kurang, sehingga dapat mempengaruhi keadaan gizi anak.

3.3.3 Hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas beringin kecamatan lubai kabupaten muara enim Tahun 2019.

Berdasarkan dari hasil univariat didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas beringin kecamatan lubai kabupaten muara enim yang menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak (87,0%), sedangkan yang Tidak Memberikan Asi Eksklusif sebanyak (13,0%).

Berdasarkan analisis Bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita karena hasil uji statistik *chi square* di dapatkan $p\text{ value} = 0,000$ yang jika dibandingkan dengan nilai $a = 0,05$, maka $p\text{ value} > 0,05$. Ini berarti ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pemberian ASI kepada bayi memberikan kontribusi pada status dan kesehatan bayi. Semua zat gizi yang dibutuhkan bayi enam bulan pertama kehidupannya dapat dipenuhi dari ASI, dan ASI dapat memenuhi setengah dari kebutuhan zat gizi bayi umur 7-12 bulan. Pada tahun kedua kehidupan bayi ASI menyumbang sepertiga zat gizi yang dibutuhkan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul ASI Eksklusif sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting anak usia 6 – 24 bulan di Kota Yogyakarta oleh Fariani Hidayah (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6 – 24 bulan di Kota Yogyakarta ($p=0,49$; $OR=1,74$).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Kemala dikarenakan ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satu dapat menyebabkan *stunting*.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

1. Tidak ada hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019 ($p\text{ value} = 0,053$).
2. Tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019 ($p\text{ value} = 0,876$).
3. Ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Tahun 2019 ($p\text{ value} = 0,000$).

4.2 Saran

- 1) Bagi STIK Bina Husada Palembang

Bagi insituti pendidikan untuk lebih memfasilitasi dalam melakukan penelitian dengan cara memperbanyak buku-buku, jurnal kesehatan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang terdahulu yang dapat menunjang penelitian demi kelancaran penelitian dimasa yang akan datang.

- 2) Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan untuk peneliti selanjutnya dengan yang sama dengan topic yang sama *Stunting*, tetapi dengan variabel yang lain yang berbeda dan belum pernah diteliti sehingga dapat memberikan variasi dan pengembangan terbaru dalam dunia kesehatan dengan lokasi yang berbeda-beda sehingga tentang stunting dapat terus berkembang.

- 3) Bagi Puskesmas Beringin

- a. Diharapkan pada tenaga kesehatan Puskesmas Beringin ketika mendapatkan anak yang lahir dengan keadaan berat badan lahir rendah, maka tenaga kesehatan memberikan informasi bahwa mereka memiliki risiko untuk menderita *stunting* (pendek), dan disarankan agar tetap menjaga kesehatan dan memperhatikan pola asuhnya.
- b. Diharapkan agar melakukan penyuluhan dan memotivasi masyarakat untuk memberikan ASI Eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko untuk menderita *stunting*.
- c. Diharapkan kepada kader yang ada di Puskesmas Beringin agar memberikan informasi kepada masyarakat dan orang tua agar memberikan ASI Eksklusif dan memperhatikan pola asuh yang baik, baik dalam pemantauan keadaan gizi dan penyakit yang dialami oleh anaknya.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Ridwan & Hasmi. 2014.
Kesehatan Ibu dan Anak. CV. Trans Info Media : Jakarta
- Balitbangkes RI. 2018.
Riset Kesehatan Dasar 2018. (Online)
<http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>, diakses 25 Maret 2019 pukul 20.00 WIB)
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2017
Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017(Online)
https://drive.google.com/file/d/1XfI6zpyTenuaMQ_po5tFm6pHwoLuLjgq/view, diakses 25 Maret 2019 pukul 20.00 WIB)
- Dinas Kesehatan Muara Enim. 2016
Profil Kesehatan Muara Enim Tahun 2016(Online)
http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2016/1603_Sumsel_Kab_Muara_Enim_2016.pdf, diakses 25 Maret 2019 pukul 20.00 WIB)
- Elfindri. 2014
Child Malnutrition In Indonesia. Bulletin Of Indonesia Economic Studies
- Fikawati, Sandra dkk. 2015.
Gizi Ibu dan Bayi. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Hidayah F. 2013
ASI Eksklusif sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Yogyakarta (Online)
Universitas Gadjah Mada
(http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian)

- nDetail&act=view&typ=html&buku_id=66906**, diakses pada 24 Maret 2019 pukul 16.00 WIB)
- Ida Mardalena. 2017
Dasar-dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan.
Pustaka Baru Press : Yogyakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018
Buletin Stunting. (Online)
(<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>), diakses tanggal 24 Maret pukul 16 WIB)
- Kusuma, E. 2013
Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun 2013 (Online)
Journal of Nutrition College Vol. 2 No. 4
(<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/3735/3630>)diakses pada 24 Maret 2019 pukul 16.00 WID)
- Maryam, Siti. 2016.
Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Salemba Medika : Jakarta
- Maryanto S, Anugrah RM. 2015.
Hubungan Antara Penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru) dan BBLR dengan Kejadian Stunting Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Sambek Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo (Online)
Jurnal Gizi dan Kesehatan Vol. 7 No. 15
(<http://ejournalnwu.ac.id/article/view/1443665147>), diakses pada 24 Maret 2019 pukul 16.00 WID)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012.
Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta
- Oktarina Z. 2012.
Berat Lahir dan Faktor-Faktor Lainnya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung pada Tahun 2010 (Online)
Jurnal Gizi dan Pangan Vol. 8 No. 3
(<https://ilkom.journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/viewFile/7977/6259>), diakses pada 24 Maret 2019 pukul 16.00 WIB)
- Puskesmas Beringin. 2018
Profil Kesehatan Puskesmas Beringin Tahun 2018
- Riksani, Ria. 2012
Keajaiban ASI. Dunia Sehat: Jakarta Timur
- Sudarti & A. Fauziah. 2013
- Asuhan Kebidanan Neonatus Resiko Tinggi dan Kegawatan*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- UNICEF. 2012
Penuntun Hidup Sehat. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI
- WHO.
Child Growth Standar-malnutrition among children in poor area of china. Public Health Nutr.